



## ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA ANTARTOKOH DALAM DIALOG NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI

Nirwandi Boimau<sup>1</sup>, Semuel H. Nitbani<sup>2</sup>, Dian Sari A. Pekuwali<sup>3</sup>  
[boimaunirwandi@gmail.com](mailto:boimaunirwandi@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nusa Cendana

### ABSTRACT

The focus of this research is “How are the forms of compliance and violation of the principle of cooperation between characters in the dialogue of the novel Orang-orang Oetimu by Felix K. Nesi”. The aim of this research is to describe the forms of compliance and violation of the principle of cooperation between characters in the dialogue of the novel Orang-orang Oetimu by Felix K. Nesi. The theory used is Grice’s theory of the principle of cooperation, because what is analyzed is the speech (dialogue) between characters in the novel. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of the study show that there are 37 dialogue excerpts analyzed, consisting of 22 dialogue excerpts that comply with the principle of cooperation with details of 8 maxims of quantity, 5 maxims of quality, 8 maxims of relevance, 1 maxim of manner, and as many as 15 dialogue excerpts that violate the principle of cooperation with details of 5 violations of the maxim of quantity, 2 violations of the maxim of quality, 2 violations of the maxim of relevance and 6 violations of the maxim of manner.

**Keywords:** principle of cooperation, dialogue, novel Orang-orang Oetimu, Grice

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kerja sama Grice, karena yang dianalisis adalah tuturan (dialog) antartokoh dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Skripsi menunjukkan terdapat 37 kutipan dialog yang dianalisis, terdiri dari 22 kutipan dialog yang mematuhi prinsip kerja sama dengan rincian 8 maksim kuantitas, 5 maksim kualitas, 8 maksim relevansi, 1 maksim cara, dan sebanyak 15 kutipan dialog yang melanggar prinsip kerja sama dengan rincian 5 pelanggaran maksim kuantitas, 2 pelanggaran maksim kualitas, 2 pelanggaran maksim relevansi, dan 6 pelanggaran maksim cara.

**Kata kunci:** prinsip kerja sama, dialog, novel Orang-orang Oetimu, Grice



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa, sebab manusia tanpa bahasa interaksi akan sulit dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya (Chaer, 2015 : 1). Berdasarkan hal tersebut, bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, baik hanya sekedar bercakap-cakap dengan teman, bertukar pikiran, dan memengaruhi seseorang melalui peran bahasa, sebab tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Albaburahim (2019:5) menyebutkan bahwa kehadiran bahasa sesungguhnya harus disyukuri oleh manusia sehingga manusia memiliki kewajiban menjaga dan merawat bahasa tersebut.

Percakapan merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI (2023 : 253) sebagai satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih. Percakapan oleh manusia umumnya dibutuhkan kerja sama demi kelancaran informasi antara penutur maupun mitra tutur, seperti yang dikemukakan oleh Grice (dalam Suhartono, 2020 : 56) bahwa partisipan percakapan harus bekerja sama. Percakapan tidak berguna bila partisipan tidak berniat bekerja sama atau berniat untuk berbohong. Prinsip kerja sama menghendaki penutur maupun mitra tutur bersepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Percakapan antartokoh dalam sebuah karya sastra, terkhususnya novel dibutuhkan kerja sama yang diciptakan oleh pengarang untuk membantu pembaca memahami dan memaknai isi yang berkaitan dengan penyampaian pesan, pembentukan karakter tokoh, dan penggambaran konflik dalam novel, serta menarik minat pembaca untuk membaca karya tersebut.

Novel dalam arti luas adalah penyalur ide penulis dalam menggunakan bahasa untuk setiap cerita di dalamnya. Pengarang biasanya menggambarkan keadaan cerita dengan menambahkan bentuk percakapan antartokoh dalam novel (Lutfiana, 2022 : 69). Penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, melainkan untuk membangun dialog antartokoh yang berfungsi untuk mengungkapkan karakter, emosi, dan perkembangan cerita dengan cara yang estetis dan kreatif.

Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, mengisahkan tentang kehidupan masyarakat di Oetimu, sebuah desa di Timor yang dilatarbelakangi sejarah dan politik yang kompleks. Novel ini menggambarkan realitas hidup yang keras di Timor serta interaksi



antara individu dan kelompok. Novel ini juga mengungkapkan bagaimana komunikasi dan interaksi antarkarakter yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kekuasaan. Prinsip-prinsip kerja sama yang diajukan oleh Paul Grice, seperti prinsip maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel bekerja sama atau berkonflik dalam menyampaikan ide, pandangan, dan emosi para tokoh. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis dalam menganalisis novel karangan Felix K. Nesi yang berjudul *Orang-orang Oetimu*. Pendekatan Pragmatik dengan prinsip kerja sama menawarkan pandangan baru dalam menganalisis karya sastra, yakni tidak hanya berpatokan pada aspek tematik dan naratif, tetapi fokus pada aspek interaksi komunikasi yang dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial yang diangkat dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan pengkajian terhadap karya sastra dengan judul penelitian “Analisis Prinsip Kerja Sama Antartokoh dalam Dialog Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi”, dengan tekad untuk menggali, mencari tahu, menemukan dan menjabarkan bagaimana prinsip kerja sama antartokoh dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dalam novel tersebut. Pengkajian terhadap salah satu karya sastra milik Felix K. Nesi ini, penulis akan menggunakan teori Pragmatik Grice, sebagai acuan dasar untuk menjawab setiap masalah yang sudah dirumuskan pada penelitian pustaka ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi?
- b. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.



- b. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi.

## LANDASAN TEORI

### A. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang memiliki objek kajian pada makna tuturan yang disampaikan penutur. Pragmatik menganalisis bagaimana mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Levinson (Sumarlam, dkk, 2023 : 6) menjelaskan pragmatik ke dalam beberapa pengertian, yakni:

- a. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, dalam artian bahwa kajian tersebut menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
- b. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan (yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa) antara bahasa dengan konteks.
- c. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa. Pragmatik adalah kajian tentang deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Yule (dalam Putradi, 2024 : 10) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dan makna yang dipahami oleh mitra tutur. Pragmatik memiliki empat batasan, yakni mempelajari maksud penutur, mempelajari makna kontekstual, mempelajari lebih banyak apa yang dikomunikasikan daripada apa yang dikatakan, dan mempelajari tentang ungkapan jarak hubungan.

### B. Prinsip Kerja Sama

Paul Grice, seorang filsuf dan linguistik yang sangat dikenal dengan teorinya tentang prinsip kerja sama yang menjadi konsep dasar dalam bidang linguistik. Grice dalam ilmunya mengemukakan bahwa suatu prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Putradi & Supriyana, 2024 : 15-16). Fokus teori prinsip kerja sama Grice dalam berkomunikasi adalah penutur maupun mitra tutur harus mematuhi keempat maksim percakapan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai kajian terhadap sebuah novel karangan Felix K. Nesi yang berjudul Orang-orang Oetimu, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktiannya (Abdussamad, 2021 : 31). Tujuan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip kerja sama antartokoh dalam dialog dari novel tersebut. Adapun langkah-langkah kerja dalam metode deskriptif ini, yakni mengumpulkan dan mencatat data, mengklasifikasikan, menganalisis, kemudian menginterpretasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Data Hasil Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara (Pelaksanaan)

Tabel Pematuhan dan Pelanggaran PK Grice 1

No	Jenis Maksim	Cuplikan Dialog	Kode Maksim		Keterangan
			Dipatuhi	Dilanggar	
1.	Kuantitas	A: “Apa nama kampung ini?” B: “Oetimu,” A: “Kerajaan apa?” B: “Dahulu, ini adalah kerajaan Timu Un. Sekarang, sudah menjadi Kecamatan Makmur Sentosa.” (Nesi, 2022 : 39)	MKN 01	✓	Penjelasan ada di bagian pembahasan
		A: “Apa cerita Am Siki hari ini?” B: “Banyak. Para perampok dari barat, Neon-bali dan anjing raksasa, dan Nippon.” (Nesi, 2022 : 43)	MKN 02	✓	Penjelasan ada di bagian pembahasan
		A: “Apakah di dekat sini tumbuh pohon lontar?” B: “Apakah kau dari keluarga penyadap?” (Nesi, 2022 : 40)	MKN 03	✓	Penjelasan



A: “Apakah kau akan memperistrinya?”

MKN 04 ✓  
ada di  
bagian pembahasan

B: “Dia telah menjadi cucu yang suka mendengarkan cerita.”

(Nesi, 2022 : 50)

A: “Guru agama di situ?”

B: “Yang punya pohon kesambi besar di depan rumahnya itu? Rumah itulah yang dipakai untuk menyembunyikan pemberontak. Sudah rata dengan tanah. Guru agama yang malang.”

MKN 05 ✓  
Penjelasan  
ada di  
bagian pembahasan

(Nesi, 2022 : 68)

MKN 06 ✓  
Penjelasan  
ada di  
bagian pembahasan

A: “Mau minum apa?”

B: “Tidak usah.”

(Nesi, 2022 : 76)

MKN 07 ✓  
Penjelasan  
ada di  
bagian pembahasan

A: “Kenapa pusing?”

B: “Biaya *biaya studi tour* untuk si calon sarjana naik lagi bulan ini.”

(Nesi, 2022 : 138)

A: Hae, Bapak Unu Nakmolo.

Kenapa tiba-tiba mau jual sapi sebanyak itu?”

MKN 08 ✓  
Penjelasan  
ada di  
bagian pembahasan

B: “Biaya calon sarjana naik lagi. Tadi malam datang surat. Dititipkan lewat bis Sinar Gemilang. Biaya indekos naik. Biaya *smoking* naik. Biaya *drunken student* juga naik. Akhir-akhir ini semua biaya pada naik, bukan? Begitulah.”

(Nesi, 2022 : 139)

MKN 10 ✓  
Penjelasan  
ada di  
bagian pembahasan

A: “Tapi mereka mau kan kalau kau ajak jalan?”



	B: “( <i>Mengangguk</i> )” A: “Bius saja,” (Nesi, 2022 : 142)	Penjelasan ada di bagian pembahasan .
	A: “Kenapa berat sekali? Apa yang kamu makan, Riko?” B: “Mama!” A: “Riko paling suka makan apa?” B: “Bapak!” (Nesi, 2022 : 147-148)	MKN 11 ✓
	A: “Di manakah Silvy, adikmu itu?” B: “Kami tidak mengerti, Tuan,” (Nesi, 2022 : 180-181)	MKN 12 ✓
	A: “Pak Linus tidak melihat berita di televisi?” B: “Televisi asrama hanya dibuka satu jam sesudah makan malam. Itu pun hanya dipakai anak-anak untuk menonton sinetron. Sinetron sedikit lebih masuk akal dari berita.” (Nesi, 2022 : 191)	MKN 13 ✓
	A: “Ada keperluan apa?” B: “Ada banyak tamu yang datang. Mereka mau menginap, tetapi kita kekurangan kamar.” (Nesi, 2022 : 194)	MKN 14 ✓
2. Kualitas	A: “Bagaimana dengan Belanda? B: “Begitu juga dengan Belanda. Tidak ada lagi Belanda di sini. Kita bukan lagi Timor Belanda.” A: “Lalu bendera siapakah yang tergantung itu? Apakah	Penjelasan ada di bagian pembahasan .
	MK 01 ✓	
	MK 02	Penjelasan ada di bagian pembahasan .



bendera aneh itu adalah panji  
dari kerajaan kalian?”

✓

B: “Itu bendera Indonesia,”  
C: “Sekarang ini, kita adalah  
Timor Indonesia.”

(Nesi, 2022 : 39)

A: “Wah, tidak jadi kelahi,”

B: “Bagaimana mau berkelahi? MK 03

Di depan Am Siki, penyihir itu ✓  
menyerah tanpa syarat,”

(Nesi, 2022 : 45)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Saya belum juga berumur  
dua puluh. Seharusnya saya  
adalah nona muda yang  
periang. Namun perang  
merebut segalanya, termasuk  
sel-sel telur saya.”

B: “Tapi, Nona. Nona Portakes  
manis-manis. Mereka punya  
pipi montok-montok. Hidung  
juga merah rekah seperti tomat  
masak di pohon. Hae, Nona,  
duka apa di dada Nona?  
Uisneno mencipta dan melihat  
segala. Kuat-kuatlah, Nona.”

(Nesi, 2022 : 48)

MK 04 ✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Kenapa saya dipukuli,  
Pak?”

B: “Karena begitu saya parkir  
motor, lu lihat saya. Lu pu  
maksud apa, hah? Lu mau  
nantang? Lu berani lawan  
aparat?”

(Nesi, 2022 : 62)

MK 05 ✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Nona mau jadi apa?  
Pramugari? Dokter? Jangan  
takut bikin cita-cita. Urusan  
uang, biar Bapak yang cari.”

B: “Saya bisa cari beasiswa  
untuk kuliah nanti. Bapak

MK 06

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan



tenang-tenang saja di rumah.  
Jangan ke Malaysia, Bapak,  
jangan ke mana-mana.  
Sesekali, antarkan kepada  
saya koran dan buku-buku.”  
(Nesi, 2022 : 107)

✓

A: “Kalau dia tidak mau  
mengakui, apa juga gunanya  
membuktikan?”

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

3. Relevansi

B: “Pernahkan kamu dipegang-  
pegang oleh orang yang kamu  
hormati?”

Orang yang kepadanya kamu  
banyak berhutang?”

MK 07

✓

(Nesi, 2022 : 154)

MR 01

✓

A: “Masih ingat sama saya,  
Martin?”

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

B: “Atino? Sedang apa kau di  
sini?”

(Nesi, 2022 : 211)

A: “Mengapa orang-orang  
Afrika itu tidak bisa mengurus  
dirinya sendiri?”

B: “Timor. Bukan Afrika. Itu  
negeri kecil di dekat Australia.”

A: “Mereka kedengaran sama  
saja.”

MR 02

✓

B: “Itu koloni yang paling aman.  
Tidak ada perang di sana. Kau  
harus bersyukur bahwa saya  
dikirim ke sana, bukan ke  
Afrika.”

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

(Nesi, 2022 : 13)

A: “Jalan kampung ini sudah  
ada dari zaman Jepang dan  
tidak pernah diperbaiki.  
Untunglah kita punya mobil ini,  
Alfonsius. Kau tahu, mobil

MR 03

✓



Jerman ini kuat jalannya. Lebih kuat dari tujuh ekor kuda.”

B: “Iya, Tuan Romo, iya.”

(Nesi, 2022 : 57)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Ipi, lu harus kawin perempuan itu. Saya belum pernah lihat perempuan cantik begitu.”

B: “Perempuan siapa?”

A: “Itu, ponakan si Daniel. Siapa dia pu nama? Silvy? Ya. Lu kawin dia sudah. Cantik betul.”

B: “Ah, Baba saja yang jarang ke luar. Di toko saja kerjanya. Hitung-hitung uang, perintah-perintah babu. Pergilah ke luar. Di kampung-kampung sana banyak perempuan begitu.”

A: “Lu orang tidak mengerti ya? Begini. Dia itu...” (Baba Ong mulai memuji Silvy dalam cerita).

(Nesi, 2022 : 61)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Sersan, Sersan.”

B: “Ada apa, Pak Darius?”

A: “Tafin dan Kletus, anak kelas 2C, baru saja berkelahi. Mereka saling ancam dengan parang. Tidak ada yang tahu kenapa.”

A: “Bagaimana bisa mereka bawa parang ke sekolah?”

B: “Hari ini jadwal kerja bakti. Ada yang perbaiki pagar sekolah, ada juga yang perbaiki kandang babi milik kepala sekolah. Semua wajib membawa alat kerja, dan dua anak itu berkelahi. Mereka sudah kami tahan di ruang

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

MR 04

MR 05

✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan



guru. Sebaiknya Sersan segera ke sana.”  
(Nesi, 2022 : 63-64)

A: “Om Daniel ada?”  
B: “Om Daniel dan Tanta Mery membawa Ori ke kota. Mereka mau bertemu pastor paroki. Ori kan sudah kelas empat, sudah harus sambut baru. Tapi, kalau menunggu untuk sambut baru di sini, lama. Katanya di Oetimu hanya diadakan sambut baru tiga tahun sekali, ya? Makanya, Ori mau sambut baru di kota. Begitu, Kak.”

(Nesi, 2022 : 75)

MR 06  
✓

MR 07  
✓

A: “Eh, Kak, kita belum berkenalan,”  
B: “Saya tahu. Silvy, to?”  
A: “Saya juga tahu. Sersan Ipi, to?”  
B: “Tahu dari mana?”  
A: “Ada di situ,”

(Nesi, 2022 : 76)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Jon, mau jadi apa kau kalau sudah besar nanti? Polisi, pastor, atau pegawai kantor pajak?”

B: “Saya mau menjadi siswa di SMA Santa Helena.”

(Nesi, 2022 : 99)

MR 08  
✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Bagaimana jika ia ditugaskan di daerah-daerah yang sulit? Di pedalaman Sumatera? Kalimantan? Atau di Jawa? Igh.”

B: “Tidak apa-apa, Tanta. Kalimantan itu sudah maju. Sumatera juga. Apalagi Jawa.”

MR 09  
✓



A: "Eh, maju apanya? Begini cerita Emilia lewat surat: aduh Mama. Mama jangan percaya cerita orang. Mama jangan percaya televisi. Televisi itu penuh omong kosong. Orang-orang Jawa itu lebih tidak beruntung daripada kita."

(Nesi, 2022 : 120-121)

MR 10  
✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan  
.

A: "Mau ke mana, Pak Guru?"  
B: "Usi Romo sudah pulang, kah?"  
(Nesi, 2022 : 194)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan  
.

4. Cara  
(Pelaksanaan)

A: "Nyawa ganti nyawa, Martin,"

B: "Jadi semua pembunuhan dan perampokan di koran itu kau punya ulah, Atino? Sudah berapa anak dan istri dan tentara yang kau bunuh? Lima belas? Lima puluh?"

A: "Tidak lebih banyak daripada keluarga-keluarga yang kalian bunuh di kampung saya,"

B: "Ah, Atino, saya tidak pernah membunuh perempuan dan anak-anak,"

A: "Ya, sekarang kau mulai omong kosong sudah. Bahkan bayi kalian bunuh juga."

B: "Itu bukan saya."

A: "Itu kau punya orang-orang, Martin. Kau yang beri perintah. Dan di Santa Cruz itu... Kau sudah bertemu orang-orang di luar itu, bukan? Mereka punya banyak keluarga yang mati di Santa Cruz. Kalian tembak membabi-butu. Mereka ada di sini untuk membikin

MC 01  
✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan  
.

MC 02  
✓

Penjelasan  
ada di

MC 03



perhitungan.”

(Nesi, 2022 : 212-213)

✓

bagian  
pembahasan

A: “Ain Sufa tidak ada di rumahnya. Ain Nel melahirkan di ladangnya di Feftua. Ain Sufa ke sana untuk membantunya.”

B: “Panggilan Am Siki,”

(Nesi, 2022 : 29-30)

MC 04

✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

A: “Saya boleh lihat telur saya dulu kan, Kak?”

B: “Nona mau lihat telur yang sudah hangus juga, harus minta izin dulu ya?”

(Nesi, 2022 : 77)

A: “Guru agama di situ?”

B: “Yang punya pohon kesambi besar di depan rumahnya itu? Rumah itulah yang dipakai untuk menyembunyikan pemberontak. Sudah rata dengan tanah. Guru agama yang malang.”

(Nesi, 2022 : 68)

A: “Ini, Tuan-Tuan dan Puan. Ini satu-satunya gigi saya yang tertinggal. Dahulu, saya sama sekali tidak ingin berpunya. Lihat rambut saya, berkucir bagai kuda tanpa kekasih.

Namun Uisneno, Yang Bernyala dan Membara, mencongkel debu kaki-Nya dan menaruhnya di dalam mata saya. Meski ia bukanlah mata panah saya, ia adalah parang pengiris malai, gigi taring saya. Biarkan ia menebas apa yang tidak saya tebas, dan mencabik apa yang tidak saya cabik. Tapi ia adalah Oetimu: Jangan

MC 05

✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

Penjelasan



pernah menghunus kelewang bila tidak ingin ada yang terluka.”

B: “Am Siki, puan dan tuan-tuan ini adalah orang kota. Mereka tidak mengerti segala macam syair dan tutur adat. Di hadapan gunung dan bukit, katakan maksudmu dengan terbuka, seperti hujan di musim tanam, seperti matahari di musim kemarau.”

(Nesi, 2022 : 84-85)

A: “Omong-omong, pos polisi itu besar ya, Kak?”

B: “Itu terlalu besar untuk disebut pos polisi. Lebih cocok disebut rumah. Atau kantor. Ya, kantor sekaligus rumah. Oke, pos yang besar. Atau... Pokoknya terlalu besar.”

(Nesi, 2022 : 87)

A: “Nona mau jadi apa? Pramugari? Dokter? Jangan takut bikin cita-cita. Urusan uang, biar Bapak yang cari.”

B: “Saya bisa cari beasiswa untuk kuliah nanti. Bapak tenang-tenang saja di rumah. Jangan ke Malaysia, Bapak, jangan ke mana-mana. Sesekali, antarkan kepada saya koran dan buku-buku.”

(Nesi, 2022 : 107)

A : “Wahai Frater, bagaimana kalau Tuhan adalah Mahamurah, tetapi setiap pemberiannya selalu diambil oleh orang-orang yang serakah?”

B: “Maria, Maria. Engkau terlalu memikirkan hal-hal dunia. Bukankah burung pipit tidak menabur, tetapi tidak

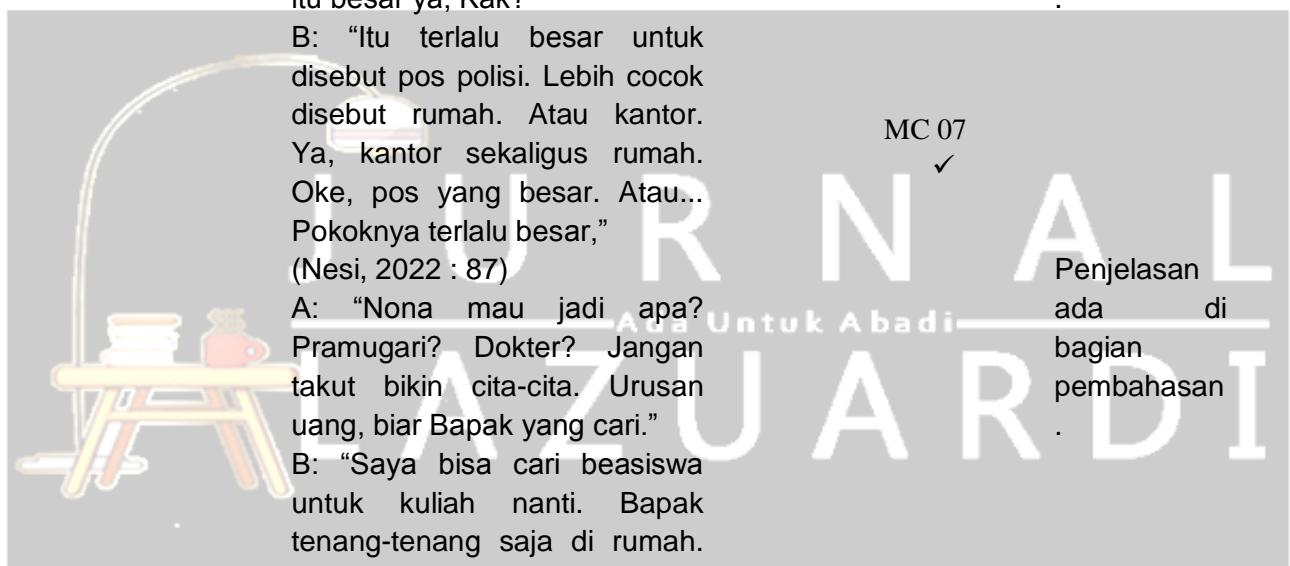
ada di  
bagian  
pembahasan

MC 06  
✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

MC 07  
✓

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan





pernah pula ia mati kelaparan?  
Tuhan telah mengatur  
semuanya. Sejak dunia ini  
 diciptakan, Tuhan telah...”

(Nesi, 2022 : 128-129)

Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan



Penjelasan  
ada di  
bagian  
pembahasan

*Sumber: Peneliti (2025)*



## B. Pembahasan

### a. Pematuhan Prinsip Kerja Sama Antartokoh

#### 1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan pemberian informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, informasi yang diberikan harus lengkap dan tidak berlebihan. Apabila tuturan (pemberian informasi) yang disampaikan tidak sesuai ataupun berlebihan, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak pelanggaran maksim kerja sama. Berikut ini adalah kutipan dialog dalam novel yang menggambarkan pematuhan prinsip kerja sama antartokoh novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, maka dapat dirincikan sebagai berikut:

A: “*Apa nama kampung ini?*”

B: “*Oetimu,*”

A: “*Kerajaan apa?*”

B: “*Dahulu, ini adalah kerajaan Timu Un. Sekarang, sudah menjadi Kecamatan Makmur Sentosa.*”

(Nesi, 2022 : 39)

Tuturan dalam kutipan dialog di atas yang disampaikan seorang lelaki pada Am Siki. Latar belakang situasi tersebut ketika orang-orang asing pergi ke Oetimu untuk belajar berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Namun justru masyarakat setempatlah yang dipaksa untuk mempelajari arti dari bunyi-bunyi aneh yang keluar dari mulut orang-orang Portugis, Belanda, Jepang, dan Indonesia. Dari tuturan di atas, maka dinyatakan mematahui maksim kuantitas karena toko Am Siki memberikan informasi sudah sesuai, singkat, dan informatif. Hal tersebut dikarenakan tuturan sudah jelas, tidak berlebihan, dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

A: “*Apa cerita Am Siki hari ini?*”

B: “*Banyak. Para perampok dari barat, Neon-bali dan anjing raksasa, dan Nippon.*”

(Nesi, 2022 : 43)

Seorang ayah menyampaikan tuturan kepada anaknya di rumah mereka. Konteks tersebut terjadi saat hujan reda dan anaknya kembali dari lopo kampung setelah mendengar cerita dari Am Siki. Terlihat bahwa tuturan tersebut dimulai dari pertanyaan yang diucapkan ayahnya yang kemudian dijawab oleh si anak tanpa menambahkan informasi lain sehingga mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud tuturan.

A: “*Mau minum apa?*”

B: “*Tidak usah.*”

(Nesi, 2022 : 76)



Tuturan tersebut terjadi antara Silvy dan Sersan Ipi di dalam rumah, saat Silvy menawarkan minuman pada Sersan Ipi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan jelas dan tidak berlebihan.

A: “Kenapa pusing?”

B: “Biaya biaya studi tour untuk si calon sarjana naik lagi bulan ini.”  
(Nesi, 2022 : 138)

Tuturan yang disampaikan oleh Ipar pada ayah Linus di rumah, pada saat si ipar melihat ayah Linus dan ia menanyakan tentang alasan Ayah Linus merasa pusing, hingga kemudian dijawab oleh ayah Linus dengan jawaban yang sesuai, singkat, dan informatif.

A: “Hae, Bapak Unu Nakmolo. Kenapa tiba-tiba mau jual sapi sebanyak itu?”

B: “Biaya calon sarjana naik lagi. Tadi malam datang surat. Dititipkan lewat bis Sinar Gemilang. Biaya indekos naik. Biaya smoking naik. Biaya drunken student juga naik. Akhir-akhir ini semua biaya pada naik, bukan? Begitulah.”  
(Nesi, 2022 : 139)

Seorang tuan penyuluhan peternakan menyampaikan tuturan kepada Bapak Unu Nakmolo di rumah sang peternak. Konteks tersebut terjadi di pagi hari setelah Bapak Unu Nakmolo sarapan. Terlihat bahwa tuturan tersebut dimulai dari pertanyaan yang diucapkan tuan penyuluhan yang kemudian dijawab oleh Bapak Unu Nakmolo tanpa menambahkan informasi lain sehingga mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud tuturan.

A: “Tapi mereka mau kan kalau kau ajak jalan?”

B: (mengangguk)

A: “Bius saja,”  
(Nesi, 2022 : 142)

Kutipan dialog dalam tuturan di atas terjadi antara seorang tentara dan Linus. Latar belakang tuturan di atas adalah ketika Linus menceritakan kisah percintaannya yang sering gagal pada tentara tersebut. Tuturan tentara tersebut dilihat mematuhi maksim kuantitas, dikarenakan pertanyaan yang diucapkan penutur yang kemudian dijawab tanpa menambahkan informasi lain sehingga mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud tuturan.

A: “Pak Linus tidak melihat berita di televisi?”

B: “Televisi asrama hanya dibuka satu jam sesudah makan malam. Itu pun hanya dipakai anak-anak untuk menonton sinetron. Sinetron sedikit lebih masuk akal dari berita.”  
(Nesi, 2022 : 191)



Tuturan tersebut terjadi antara orang-orang kota dan Pak Linus di asrama. Konteks tersebut terjadi ketika kepala satpam memerintahkan orang-orang kota untuk mendatangi asrama milik Pak Linus dan hendak meminta izin untuk menginap di asrama agar terhindar dari persoalan yang terjadi di kota, namun persoalan yang tidak diketahui Pak Linus ini membuat orang-orang kota heran dan bingung. Berdasarkan percakapan tersebut dapat dikatakan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan jelas dan tidak berlebihan.

*A: "Ada keperluan apa?"*

*B: "Ada banyak tamu yang datang. Mereka mau menginap, tetapi kita kekurangan kamar."*

(Nesi, 2022 : 194)

Tuturan tersebut terjadi antara Linus dan Tanta Yuli di rumah milik Tanta Yuli. Konteks tersebut terjadi saat Linus melintasi rumah Tanta Yuli yang sedang menyirami pot-pot bunga di beranda rumahnya. Percakapan tersebut dikatakan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan jelas dan tidak berlebihan.

## 2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang digunakan oleh penutur agar informasi yang disampaikan dengan lengkap, rincih, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan kejelasan benar atau tidaknya tuturan tersebut. Maksim ini memerlukan kumpulan fakta-fakta dan bukti yang mendukung. Berikut analisis data dialog antar tokoh pada novel Orang-orang Oetimu.

*A: "Lalu bendera siapakah yang tergantung itu? Apakah bendera aneh itu adalah panji dari kerajaan kalian?"*

*B: "Itu bendera Indonesia,"*

*C: "Sekarang ini, kita adalah Timor Indonesia."*

(Nesi, 2022 : 39)

Tuturan tersebut terjadi antara orang-orang kampung dan Am Siki di Lopo besar kampung itu. Konteks tersebut terjadi saat Am Siki melewati pinggiran kampung di sore hari dan ia melihat sebuah bendera merah dan putih yang menggantung di tengah kampung. Penutur memberi jawaban berisi informasi yang bersifat kebenaran tanpa sindiran maupun kebohongan.

*A: "Wah, tidak jadi kelahi,"*

*B: "Bagaimana mau berkelahi? Di depan Am Siki, penyihir itu menyerah tanpa syarat,"*

(Nesi, 2022 : 45)



Tuturan di atas di sampaikan oleh orang-orang kampung saat Am Siki berhasil menenangkan Laura (perempuan yang sedang menangis histeris) dan orang-orang kampung itu menganggap bahwa perempuan itu kerasukan. Tuturan di atas dikategorikan dalam mematuhi maksim kualitas, dikarenakan tuturan dari tokoh B memberikan alasan logis dan kontekstual atas pernyataan tokoh A, dengan gaya dramatis dan naratif yang khas.

- A: *“Saya belum juga berumur dua puluh. Seharusnya saya Adalah nona muda yang periang. Namun perang merebut segalanya, termasuk sel-sel telur saya.”*
- B: *“Tapi, Nona. Nona Portakes manis-manis. Mereka punya pipi montok-montok. Hidung juga merah rekah seperti tomat masak di pohon. Hae, Nona, duka apa di dada Nona? Uisneno mencipta dan melihat segala. Kuat-kuatlah, Nona.”*

(Nesi, 2022 : 48)

Tuturan tersebut terjadi antara Am Siki dan Laura di rumah Am Siki. Tuturan dari tokoh Am Siki mematuhi maksim kualitas, karena ujaran tersebut menyampaikan ungkapan kebenaran menurut kepercayaan dan disampaikan dengan niat tulus untuk menghibur dan menyampaikan nasihat, motivasi, serta dukungan moral.

- A: *“Nona mau jadi apa? Pramugari? Dokter? Jangan takut bikin cita-cita. Urusan uang, biar Bapak yang cari.”*
- B: *“Saya bisa cari beasiswa untuk kuliah nanti. Bapak tenang-tenang saja di rumah. Jangan ke Malaysia, Bapak, jangan ke mana-mana. Sesekali, antarkan kepada saya koran dan buku-buku.”*

(Nesi, 2022 : 107)

Tuturan di atas terjadi antara Yunus dan Silvy. Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas, karena kedua tokoh tersebut tidak ada indikasi berbohong atau memberikan informasi palsu, semuanya berdasarkan kesungguhan: orang tua yang rela berkorban dan anak yang menunjukkan kemandirian.

- A: *“Kalau dia tidak mau mengakui, apa juga gunanya membuktikan?”*
- B: *“Pernahkan kamu dipegang-pegang oleh orang yang kamu hormati? Orang yang kepadanya kamu banyak berhutang?”*

(Nesi, 2022 : 154)

Tuturan di atas disampaikan oleh Elisabeth pada beberapa kawan perempuannya bahwa ia sedang mangandung dan berencana untuk menggugurkan kandungannya. Tuturan di atas



mematuhi maksim kualitas, karena pesan yang disampaikan sarat makna, serius, dan berkaitan erat dengan persoalan moral yang penting.

### 3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menuntut agar tuturan tetap sesuai dengan konteksnya yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Maksim ini menghendaki penutur untuk selalu relevan dalam setiap tuturannya. Analisis kutipan percakapan dalam novel *Orang-orang Oetimu* dengan maksim relevansi, sebagai berikut.

- A: *“Mengapa orang-orang Afrika itu tidak bisa mengurus dirinya sendiri?”*  
B: *“Timor. Bukan Afrika. Itu negeri kecil di dekat Australia.”*  
A: *“Mereka kedengaran sama saja.”*  
B: *“Itu koloni yang paling aman. Tidak ada perang di sana.*  
*Kau harus bersyukur bahwa saya dikirim ke sana, bukan ke Afrika.”*

(Nesi, 2022 : 13)

Percakapan di atas terjadi antara Julia dan istrinya. Tuturan dalam dialog tersebut tetap relevan dalam konteks percakapan mengenai tempat penugasan Julio dan kondisi politik wilayah koloni. Berdasarkan tuturan di atas, walaupun istrinya menyamaratakan Timor dengan Afrika, respon Julio tetap fokus menjelaskan perbedaan tersebut secara langsung.

- A: *“Jalan kampung ini sudah ada dari zaman Jepang dan tidak pernah diperbaiki. Untunglah kita punya mobil ini, Alfonsius. Kau tahu, mobil Jerman ini kuat jalannya. Lebih kuat dari tujuh ekor kuda.”*  
B: *“Iya, Tuan Romo, iya.”*

(Nesi, 2022 : 57)

Kutipan dialog tersebut antara Romo Laurensius dan Alfonsius. Tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim relevansi karena kelugasan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur yang dapat dilihat dari Romo Laurensius yang mengeluhkan kondisi jalan yang rusak, lalu menghubungkannya secara baik dengan kendaraan yang mereka pakai, dan jawaban dari Alfonsius yang singkat tapi relevan, menunjukkan penerimaan dan persetujuan terhadap pernyataan Romo.

- A: *“Ipi, lu harus kawin perempuan itu. Saya belum pernah lihat perempuan cantik begitu.”*  
B: *“Perempuan siapa?”*  
A: *“Itu, ponakan si Daniel. Siapa dia pu nama? Silvy? Ya. Lu kawin dia sudah. Cantik betul.”*  
B: *“Ah, Baba saja yang jarang ke luar. Di toko saja Kerjaannya. Hitung-hitung uang, perintah-perintah babu. Pergilah ke luar. Di kampung-kampung sana banyak*



*perempuan begitu,”*

*A: “Lu orang tidak mengerti ya? Begini. Dia itu...” (Baba Ong mulai memuji Silvy dalam cerita).*

(Nesi, 2022 : 61)

Tuturan di atas disampaikan oleh Baba Ong pada Sersan Ipi. Tuturan dalam dialog ini saling terikat dalam topik yang sama, yaitu pembicaraan tentang Silvy (seorang perempuan yang dianggap cantik dan anjuran untuk menikahinya).

*A: “Sersan, Sersan.”*

*B: “Ada apa, Pak Darius?”*

*A: “Tafin dan Kletus, anak kelas 2C, baru saja berkelahi.*

*Mereka saling ancam dengan parang. Tidak ada yang tahu kenapa.”*

*A: “Bagaimana bisa mereka bawa parang ke sekolah?”*

*B: “Hari ini jadwal kerja bakti. Ada yang perbaiki pagar sekolah, ada juga yang perbaiki kandang babi milik kepala sekolah. Semua wajib membawa alat kerja, dan dua anak itu berkelahi. Mereka sudah kami tahan di ruang guru. Sebaiknya Sersan segera ke sana.”*

(Nesi, 2022 : 63-64)

Tuturan terjadi antara seorang guru SMP dan Sersan Ipi. Tuturan dalam percakapan di atas, baik itu pertanyaan maupun jawaban saling terikat dan berhubungan langsung dengan insiden perkelahian di sekolah.

*A: “Om Daniel ada?”*

*B: “Om Daniel dan Tanta Mery membawa Ori ke kota. Mereka mau bertemu pastor paroki. Ori kan sudah kelas empat, sudah harus sambut baru. Tapi, kalau menunggu untuk sambut baru di sini, lama. Katanya di Oetimu hanya diadakan sambut baru tiga tahun sekali, ya? Makanya, Ori mau sambut baru di kota. Begitu, Kak.”*

(Nesi, 2022 : 75)

Tuturan di atas terjadi antara Sersan Ipi dan Silivy. Pertanyaan tentang keberadaan Om Daniel dijawab dengan keberadaannya sekarang (pergi ke kota), lalu dijelaskan alasan perginya (urusan sambut baru Ori). Tuturan-tuturan ini berkaitan langsung dengan topik dan relevan dengan pertanyaan awal.

*A: “Eh, Kak, kita belum berkenalan,”*

*B: “Saya tahu. Silvy, to?”*

*A: “Saya juga tahu. Sersan Ipi, to?”*

*B: “Tahu dari mana?”*

*A: “Ada di situ,”*

(Nesi, 2022 : 76)



Tuturan di atas terjadi antara tokoh Silvy dan Sersan Ipi. Percakapan kedua tokoh di atas tetap dalam topik yang sama, yaitu pengenalan identitas dan bagaimana masing-masing tokoh saling mengetahui satu sama lain.

- A: *"Bagaimana jika ia ditugaskan di daerah-daerah yang sulit?  
Di pedalaman Sumatera? Kalimantan? Atau di Jawa? Igh."*
- B: *"Tidak apa-apa, Tanta. Kalimantan itu sudah maju.  
Sumatera juga. Apalagi Jawa."*
- A: *"Eh, maju apanya? Begini cerita Emilia lewat surat:  
aduh Mama. Mama jangan percaya cerita orang. Mama jangan percaya televisi. Televisi itu penuh omong kosong. Orang-orang Jawa itu lebih tidak beruntung daripada kita."*

(Nesi, 2022 : 120-121)

Tuturan di atas terjadi antara Tanta Yuli dan Silvy. Percakapan kedua tokoh di atas tetap berhubungan dan saling terikat dengan topik utama, yaitu penugasan di daerah terpencil dan kondisi daerah-daerah tersebut.

- A: *"Nyawa ganti nyawa, Martin,"*
- B: *"Jadi semua pembunuhan dan perampukan di koran itu  
kau punya ulah, Atino? Sudah berapa anak dan istri dan tentara yang kau  
bunuh? Lima belas? Lima puluh?"*
- A: *"Tidak lebih banyak daripada keluarga-keluarga yang  
kalian bunuh di kampung saya,"*
- B: *"Ah, Atino, saya tidak pernah membunuh perempuan dan  
anak-anak,"*
- A: *"Ya, sekarang kau mulai omong kosong sudah. Bahkan  
bayi kalian bunuh juga."*
- B: *"Itu bukan saya."*
- A: *"Itu kau punya orang-orang, Martin. Kau yang beri  
perintah. Dan di Santa Cruz itu... Kau sudah bertemu orang-orang di luar  
itu, bukan? Mereka punya banyak keluarga yang mati di Santa Cruz. Kalian  
tembak membabi-buta. Mereka ada di sini untuk membikin perhitungan."*

(Nesi, 2022 : 212-213)

Tuturan di atas terjadi antara Atino dan Martin di rumah milik Martin. Respon dari setiap penutur dalam dialog di atas relevan terhadap topik yaitu pembunuhan, pembalasan, dan sejarah kekerasan. Tidak ada yang melenceng dari pokok perdebatan.

#### 4. Maksim Pelaksanaan (Cara)

Tuturan yang memenuhi maksim cara harus memiliki tingkat kejelasan yang tinggi. Jika suatu tuturan memiliki tingkat kejelasan yang rendah bahkan memiliki ketaksaan makna, maka tuturan tersebut termasuk melanggar maksim prinsip kerja sama. Berikut merupakan



data percakapan yang mengandung maksim cara pada novel Orang-orang Oetimu adalah sebagai berikut.

A: *“Ain Sufa tidak ada di rumahnya. Ain Nel melahirkan di ladangnya di Feftua. Ain Sufa ke sana usntuk membantunya.”*  
B: *“Panggilkan Am Siki,”*

(Nesi, 2022 : 29-30)

Tuturan di atas terjadi antara beberapa warga Oetimu. Tuturan tersebut memiliki bentuk kejelasan yang sesuai dengan maksim cara yakni sudah jelas, ringkas dan tidak membingungkan dengan apa yang diinginkan penutur. Maksim cara menuntut penutur untuk memberikan tuturan berisi informasi secara jelas.

A: *“Guru agama di situ?”*  
B: *“Yang punya pohon kesambi besar di depan rumahnya itu? Rumah itulah yang dipakai untuk menyembunyikan pemberontak. Sudah rata dengan tanah. Guru agama yang malang.”*

(Nesi, 2022 : 68)

Tuturan di atas terjadi antara Atino dan pengikutnya. Tuturan tersebut terjadi di pangkalan militer di Dili. Latar belakang tuturan adalah Ketika Atino sedang mencukur janggutnya dan ia didatangi oleh pengikutnya yang kemudia pengikutnya menceritakan tentang insiden pembunuhan di Viqueque. Tuturan tersebut dapat dilihat memenuhi maksim cara, dikarenakan tuturan tokoh pengikut Atino menyampaikan dengan runtut dan jelas, meskipun mengandung unsur tragedi atau peristiwa politik yaitu penyembunyian pemberontak.

#### b. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Antartokoh

##### 1. Maksim Kuantitas

A: *“Apakah di dekat sini tumbuh pohon lontar?”*  
B: *“Apakah kau dari keluarga penyadap?”*

(Nesi, 2022 : 40)

Kutipan dialog di atas terjadi antara Am Siki dan warga Oetimu. Percakapan terjadi di Lopo besar kampung. Latar belakang situasi tersebut terjadi ketika pesta tujuh hari tujuh malam sudah diadakan di lapangan tengah kampung itu. Beberapa hari kemudian Am Siki menghadap para temukung dan meminta izin untuk tetap tinggal di kampung itu. Tuturan dari kedua tokoh diatas, tuturan dari salah satu tokoh warga Oetimu, yakni “Apakah kau



dari keluarga penyadap?” melanggar maksim kuantitas. Tokoh B tidak menjawab pertanyaan A secara langsung. A bertanya soal lokasi pohon lontar, bukan latar belakang keluarga A.

A: “Apakah kau akan memperistrinya?”

B: “Dia telah menjadi cucu yang suka mendengarkan cerita.”

(Nesi, 2022 : 50)

Kutipan dialog di atas terjadi antara seorang temukung Oetimu dengan Am Siki. Percakapan terjadi di rumah milik temukung tersebut. Latar belakang situasi terjadi ketika Am Siki pergi ke rumah temukung untuk meminta kain “tais” bagi Laura, seorang gadis Portakes yang sedang mandi di Sungai. Tuturan tokoh Am Siki tersebut dilihat melanggar maksim kuantitas, dikarenakan tokoh Am Siki yang menjawab dan memberikan informasi secara tidak langsung pada pertanyaan dari temukung tersebut.

A: “Kenapa berat sekali? Apa yang kamu makan, Riko?”

B: “Mama!”

A: “Riko paling suka makan apa?”

B: “Bapak!”

(Nesi, 2022 : 147-148)

Kutipan dialog di atas terjadi antara Romo Yosef dan Riko. Latar belakang terjadinya tuturan yakni ketika Romo Yosef mendatangi Riko dan menanyakan apa yang dimakan Riko. Tuturan tokoh Riko dilihat melanggar maksim kuantitas, dikarenakan jawaban “Mama” dan “Bapak” bukan respon yang benar-benar menjawab maksud pertanyaan secara informatif.

A: “Di manakah Silvy, adikmu itu?”

B: “Kami tidak mengerti, Tuan,”

(Nesi, 2022 : 180-181)

Kutipan dialog di atas terjadi antara Romo Yosef dan salah satu guru. Latar belakang tuturan tersebut adalah ketika Silvy keluar dari sekolah sehingga Romo Yosef menanyakan keberadaan Silvy pada semua staf sekolah. Tuturan salah satu guru tersebut dilihat melanggar maksim kuantitas, dikarenakan jawaban “kami tidak mengerti” tidak memberikan cukup informasi yang akhirnya melanggar maksim kuantitas.

## 2. Maksim Kualitas

A: “Kenapa saya dipukuli, Pak?”

B: “Karena begitu saya parkir motor, lu lihat saya. Lu pu maksud apa, hah? Lu mau nantang? Lu berani lawan aparat?”



(Nesi, 2022 : 62)

Kutipan dialog di atas antara seorang anak muda dan Sersan Ipi. Latar belakang terjadinya tuturan ini yakni ketika Sersan Ipi dibuat kesal oleh Baba Ong yang bercerita tentang kecantikan Silvy. Alhasil setelah pulang dari rumah Baba Ong, Sersan Ipi singgah ke pangkalan ojek dan memukul dua anak muda yang sedang bermain catur. Tuturan dalam dialog di atas dilihat melanggar maksim kualitas, karena Sersan Ipi menyampaikan tuduhan tanpa bukti yang jelas “karena lu lihat saya”, sehingga hal ini bisa dianggap menantang dan melanggar maksim kualitas yang menyampaikan hal yang benar dan memiliki dasar kuat.

A: *“Masih ingat sama saya, Martin?”*  
B: *“Atino? Sedang apa kau di sini? Apakah matahari sudah terbit dari barat?”*

(Nesi, 2022 : 211)

Kutipan dalam dialog di atas terjadi antara Atino dan Martin. Tuturan tersebut terjadi di rumah Martin Kabit. Latar belakang tuturan ini adalah ketika Atino mendatangi dan menyerang Martin Kabit di rumahnya. Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan Martin melanggar maksim kualitas, dikarenakan Martin tidak benar-benar bertanya tentang posisi matahari. Ungkapan itu merujuk pada apakah dunia akan kiamat

### 3. Maksim Relevansi

A: *“Jon, mau jadi apa kau kalau sudah besar nanti? Polisi, pastor, atau pegawai kantor pajak?”*  
B: *“Saya mau menjadi siswa di SMA Santa Helena.”*

(Nesi, 2022 : 99)

Kutipan dialog dalam tuturan di atas terjadi antara Jon dan ayahnya. Tuturan tersebut terjadi di rumahnya. Latar belakang tuturan tersebut adalah ketika seorang ayah menanyakan cita-cita jangka panjang mengenai profesi masa depan, tetapi jawaban Jon justru melompat ke jangka pendek, yaitu menjadi siswa di sebuah SMA. Dengan demikian, dilihat bahwa tuturan tokoh Jon tidak relevan langsung dengan maksud pertanyaan.

A: *“Mau ke mana, Pak Guru?”*  
B: *“Usi Romo sudah pulang, kah?”*

(Nesi, 2022 : 194)

Kutipan dalam dialog di atas terjadi antara Tanta Yuli dan Linus. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah Tanta Yuli. Latar belakang tuturan tersebut adalah ketika Linus pergi ke



untuk mengecek Usi Romo yang kebetulan melintasi halaman rumah Tanta Yuli. Tuturan Linus dalam dialog dilihat melanggar maksim relevansi, dikarenakan jawaban dari tokoh Linus tidak relevan langsung dengan pertanyaan Tanta Yuli yang bertanya tentang tujuan dan arah dari Pak Guru, tetapi Linus menjawab dengan pertanyaan lain yang tidak menjawab pertanyaan awal, melainkan mengalihkan topik.

#### 4. Maksim Pelaksanaan (Cara)

A: *“Ini, Tuan-Tuan dan Puan. Ini satu-satunya gigi saya yang tertinggal. Dahulu, saya sama sekali tidak ingin berpunya. Lihat rambut saya, berkucir bagai kuda tanpa kekasih. Namun Uisneno, Yang Bernyala dan Membara, mencongkel debu kaki-Nya dan menaruhnya di dalam mata saya. Meski ia bukanlah mata panah saya, ia adalah parang pengiris malai, gigi taring saya. Biarkan ia menebas apa yang tidak saya tebas, dan mencabik apa yang tidak saya cabik. Tapi ia adalah Oetimu: Jangan pernah menghunus kelewang bila tidak ingin ada yang terluka.”*

B: *“Am Siki, puan dan tuan-tuan ini adalah orang kota. Mereka tidak mengerti segala macam syair dan tutur adat. Di hadapan gunung dan bukit, katakan maksudmu dengan terbuka, seperti hujan di musim tanam, seperti matahari di musim kemarau.”*

Ada Unt (Nesi, 2022 : 84-85)

Kutipan dialog dalam tuturan di atas terjadi antara Am Siki dan temukung. Latar belakang tuturan di atas adalah ketika beberapa pejabat ke kampung untuk bertemu dengan Am Siki. Am Siki dalam pertemuan tersebut, meminta para pejabat untuk membawa Ipi ke kota agar menjadikan Ipi sebagai pejabat. Tuturan Am Siki dalam dialog tersebut dilihat melanggar maksim pelaksanaan, karena ujaran Am Siki sangat tidak langsung, ambigu, dan penuh simbolisme, sehingga sulit dipahami oleh orang yang tidak mengenal adat atau gaya tutur tradisional. Alhasil, penanggap secara eksplisit meminta “katakan maksudmu dengan terbuka.”

A: *“Omong-omong, pos polisi itu besar ya, Kak?”*

B: *“Itu terlalu besar untuk disebut pos polisi. Lebih cocok disebut rumah. Atau kantor. Ya, kantor sekaligus rumah. Oke, pos yang besar. Atau... Pokoknya terlalu besar,”*

(Nesi, 2022 : 87)

Kutipan dialog di atas terjadi antara Silvy dan Sersan Ipi. Tuturan tersebut terjadi di rumah Daniel dan latar belakang tuturan tersebut, ketika Sersan Ipi mendatangi Silvy. Tuturan di atas dilihat melanggar maksim pelaksanaan, karena tuturan yang disampaikan oleh Sersan



Ipi bertele-tele dan tidak langsung pada satu poin utama. Sersan Ipi terlihat ragu dan mengubah-ubah pernyataan berkali-kali.

A: “*Nona mau jadi apa? Pramugari? Dokter? Jangan takut bikin cita-cita. Urusan uang, biar Bapak yang cari.*”

B: “*Saya bisa cari beasiswa untuk kuliah nanti. Bapak tenang-tenang saja di rumah. Jangan ke Malaysia, Bapak, jangan ke mana-mana. Sesekali, antarkan kepada saya koran dan buku-buku.*”

(Nesi, 2022 : 107)

Kutipan dialog di atas terjadi antara Yunus dan Silvy. Latar belakang tuturan tersebut adalah ketika Yunus membulatkan hatinya untuk bekerja di Malaysia. Beliau bertekad bekerja di Malaysia untuk uang kuliah Silvy. Tuturan di atas dapat dilihat bahwa, tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan, dikarenakan tidak secara eksplisit menyampaikan alasan sang anak melarang ayahnya ke Malaysia, sehingga bisa disimpulkan ada emosi atau kekhawatiran yang tersirat, tapi tidak diucapkan secara langsung.

A : “*Wahai Frater, bagaimana kalau Tuhan adalah Mahamurah, tetapi setiap pemberiannya selalu diambil oleh orang-orang yang serakah?*”

B: “*Maria, Maria. Engkau terlalu memikirkan hal-hal duniawi. Bukanakah burung pipit tidak menabur, tetapi tidak pernah pula ia mati kelaparan? Tuhan telah mengatur semuanya. Sejak dunia ini diciptakan, Tuhan telah...*”

(Nesi, 2022 : 128-129)

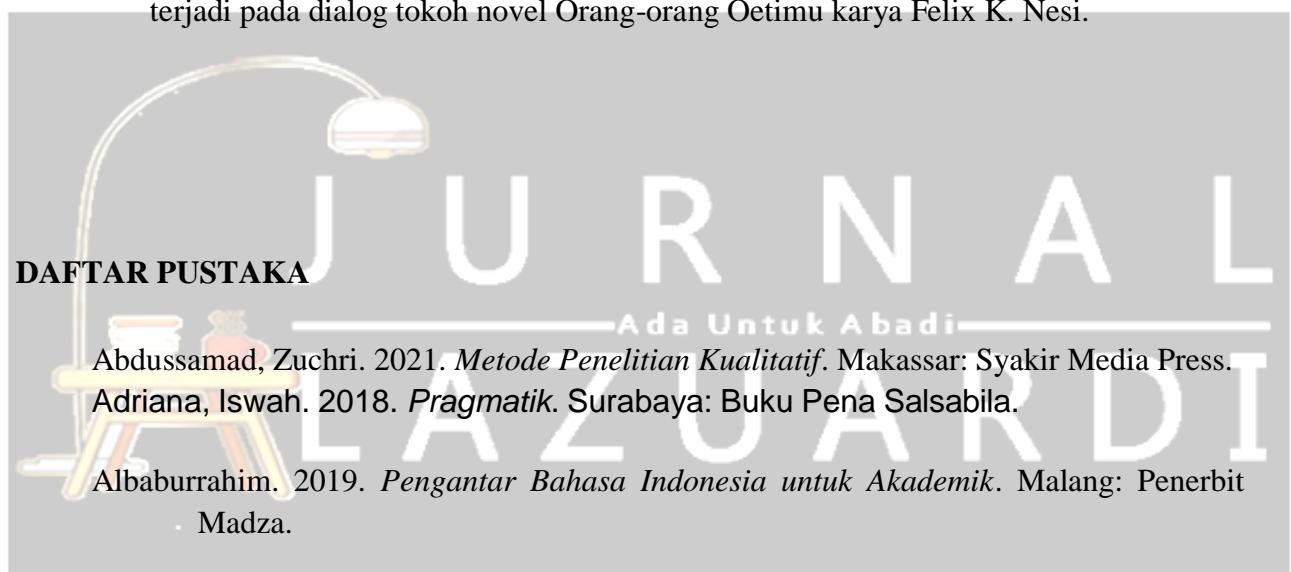
Tuturan dalam dialog di atas terjadi antara Frater Yosef dan Maria. Latar belakang tuturan di atas terjadi ketika Frater Yosef menasehati Maria namun Maria justru menyela perkataan dari Frater Yosef. Tuturan di atas dapat dilihat bahwa, tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan, dikarenakan Frater tidak menyampaikan jawabannya secara eksplisit dan langsung menjawab inti masalah. Kalimat-kalimatnya lebih bersifat simbolik “burung pipit, dunia telah diatur”, hal ini bisa jadi membingungkan keraguan Maria.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis prinsip kerja sama pada novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi, dapat disimpulkan bahwa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama antartokoh dalam novel ditemukan 37 tuturan dengan rincian sebagai berikut:



- a. Pematuhan prinsip kerja sama (Grice) yang memiliki empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara pada kutipan dialog antar tokoh. Bentuk prinsip kerja sama ditemukan sebanyak 22 kutipan percakapan dalam novel, di antaranya yaitu: terdapat 8 tuturan dengan bentuk maksim kuantitas, 5 maksim kualitas, 8 maksim relevansi, dan 1 maksim cara.
- b. Pelanggaran prinsip kerja sama (Grice) meliputi penyimpangan (pelanggaran) dari maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Bentuk pelanggaran meliputi 15 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama Grice, dengan rincian sebanyak 5 pelanggaran maksim kuantitas, sebanyak 2 pada pelanggaran maksim kualitas, sebanyak 2 pada pelanggaran maksim relevansi, dan sebanyak 6 pada pelanggaran maksim cara yang terjadi pada dialog tokoh novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.



Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.

Albaburrahim. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang: Penerbit Madza.

Aslinda & Syafyaha. 2007. *Pengantar Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2023. KBBI VI. Diperoleh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diunduh: Minggu, 19 Januari 2025, pukul 19:20 WITA.

Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Izar, dkk. 2023. "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan". *Jurnal Seminar Nasional Humaniora*. 3. 77-80. Diperoleh dari



<https://mail.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/253>. Diunduh: Jumat, 24 Januari 2025, pukul 21:20 WITA.

Kartikasari & Suprapto. 2018. *Kajian Kesusasteraan Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: Media Grafika.

Lutfiana & Asep Purwo. 2022. "Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W". *Jurnal Skripta*. 8 (2). 70-73. Diperoleh dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/2268>. Diunduh: Minggu, 19 Januari 2025, pukul 22:05 WITA.

Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nesi, Felix. 2019. *Orang-orang Oetimu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Pekuwali, Dian Sari A. 2024. "Tindak Tutur Ilokusi dan Fungsinya dalam Wacana Iklan Lingkungan Hidup di Media Sosial". *Jurnal Lazuardi-Edisi XII*. 7 (1). Diperoleh dari <https://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/98/85>. Diunduh: Minggu, 19 Oktober 2025, pukul 21:25 WITA.

Pulungan, Maya Novalia. 2021. "Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo". *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. 10 (1). 17-18. Diperoleh dari <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>. Diunduh: Minggu, 19 Januari 2025, pukul 20:42 WITA.

Putradi & Supriyana. 2024. *Pragmatik*. Jawa Timur: Bumi Aksara.

Retnaningsih, Woro. 2014. *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: Hidayah.

Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Surabaya: Graniti.

Sumarlam, dkk. 2023. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Buku Kata.

Susetya & Hila Lisa. 2023. "Prinsip Kerja Sama dalam Novel Teluk Alaska karya Eka Aryani". *Journal Linguistik Budaya*. 7 (2). 134-141. Diperoleh dari <https://www.ojs.umb-bunga.ac.id/index.php/Krinox/article/view/1365>. Diunduh: Minggu, 02 Februari 2025, pukul 22:15 WITA.



Wibisono, dkk. 2023. "Analisis Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple Karangan Asri Aci". *Jurnal Online Fonema*. 6(1). 52-57. Diperoleh dari <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/6131>. Diunduh: Minggu, 02 Februari 2025, pukul 20:40 WITA.



